

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
DI RA PERWANIDA 1 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi tugas- tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.**

Oleh:

AAN ZANDIKA

NPM: 1411070044

JURUSAN : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Yetri, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA PERWANIDA 1 BANDAR LAMPUNG

OLEH :
AAN ZANDIKA

Perkembangan social emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain di mulai dari orang tua, sodara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan social emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional anak, di RA Perwanida 1 Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengembangkan sosial emosional anak dan untuk mengetahui kendala metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Perwanida 1 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian peserta didik pada kelas B1 RA Perwanida 1 Bandar Lampung, dengan jumlah siswa 26 orang, 13 laki-laki dan 13 perempuan. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian dapat penulis simpulkan bahwasannya guru sudah menerapkan langkah-langkah kegiatan bermain peran dengan beberapa tema cerita dalam mengembangkan social emosional anak di RA Perwanida 1 Bandar Lampung diatas ada beberapa langkah-langkah yang tidak digunakan pada saat peneliti melakukan pra-penelitian, namun setelah guru melakukan penelitian berhasil melakukan langkah-langkah bermain peran dalam mengembangkan social emosional anak meskipun tidak semua langkah dilaksanakan. Akan tetapi peneliti mendapat akhir yang baik walaupun hasil persentasenya anak berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci : Bermain Peran, Mengembangkan Sosial Emosional



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol Hendro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA
PERWANIDA I BANDAR LAMPUNG**

Nama : Aan Zandika

NPM : 1411070044

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Yetri, M.Pd

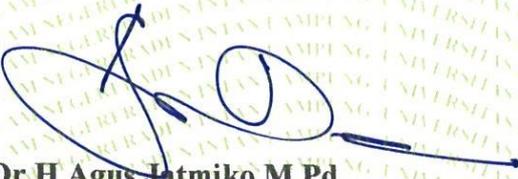
NIP.196512151994032001


Dr. Heny Wulandari M.Pd.I

NIP.198009072006042001

Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP.196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol Hendro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA PERWANIDA I BANDAR LAMPUNG**, di susun oleh : **AAN ZANDIKA, NPM. 1411070044**. Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada hari / tanggal : **Selasa / 03 Desember 2019**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H.Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd

Penguji Utama : Dr.Ahmad Fauzan M.Pd

Penguji Kedua : Dr.Yetri, M.Pd

Penguji Pendamping : Dr.Heny Wulandari M.Pd.I

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ

الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya :

“Dan Bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah kami berikan ayat-ayat kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat.” (Q.S. Al-Al’araf 175)



PERSEMBAHAN

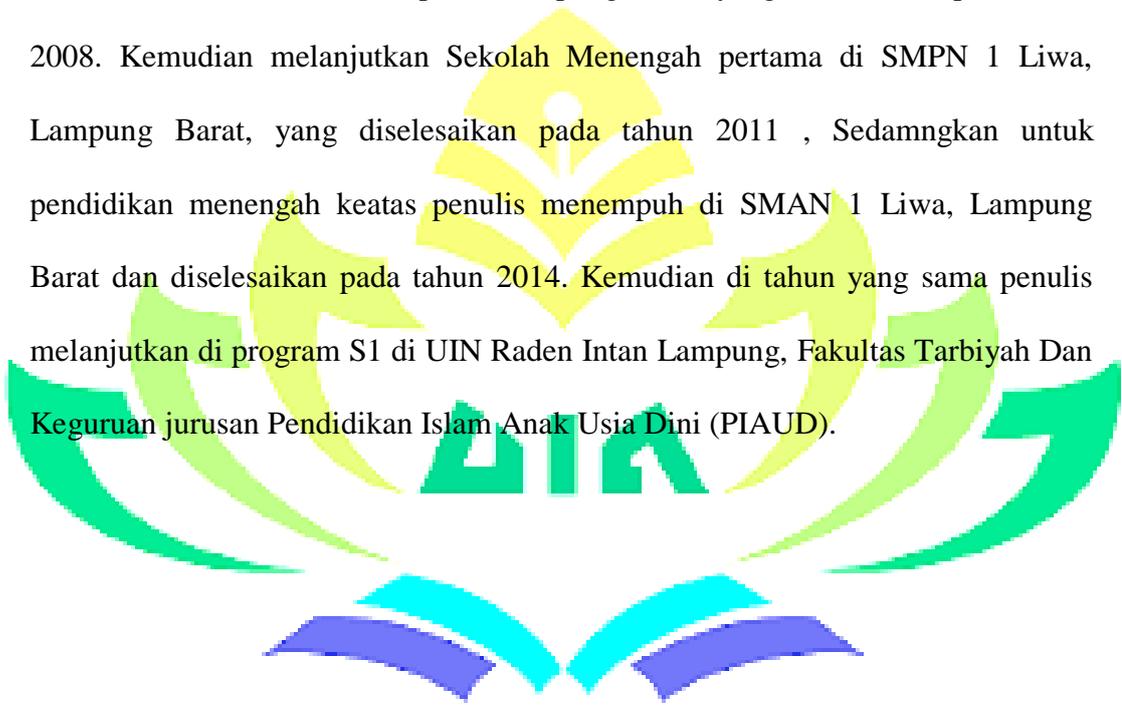
Terucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mendidiku dengan hati, kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Mad Suryadi dan Erni alm, Rosita (Ibu sambung), yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, dan membimbingku tanpa ada rasa lelah, memberikan doa, dukungan untuk keberhasilanku.
2. Adek-adekku Azka Alfaro, Afzal Huda, Adilla Rizkiya yang selalu mendoakanku, memberiku semangat dan motivasi.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku (Khoirul Imrah, Muhammad Handika Syaputra, Rahmad Reno, Kurniawan, Irfan adistio, Ahmad Fajar Alamsyah, M.Iqbal Ardiansyah, Anna Mun'fiah, Siti Iatiqomah alm, Neti Yunita Sari, Hershinta Yanti, Marlina Eka Putri, Karin Ariska), serta teman-teman seangkatan khususnya PIAUD kelas A Angkatan 2014, Teman-Teman KKN Kelompok 25, Kelompok PPL 106, Kepala Sekolah dan Guru RA Perwanida 1 Bandar Lampung, yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan membantu saat penelitian.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampug.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aan Zandika, dilahirkan di Pekon Way Empulau Ulu 23 September 1995, Kec. Balik Bukit, Kab.Lampung Barat. Anak Pertama dari empat bersaudara dengan nama orang tua Mad Suryadi dan Erni Alm, Kemudian Ibu sambung Rosita.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah pertama di SMPN 1 Liwa, Lampung Barat, yang diselesaikan pada tahun 2011 , Sedamngkan untuk pendidikan menengah keatas penulis menempuh di SMAN 1 Liwa, Lampung Barat dan diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan di program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).



KATA PENGANTAR

Bismillahirohmannirohim,

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna, yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di RA Perwanida I Bandar Lampung”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan kita sebagai pengikutnya semoga tetap istiqomah dalam memegang apa saja yang telah beliau ajarkan, sehingga kita bermaksud orang-orang yang mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Amin.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Strata Satu (S1) dalam ilmu tarbiyah dan alhamdulillah penulis selesaikan dengan rencana.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan mengurung rasa teimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang banyak membantu proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Dr. Yetri M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Heny Wulandari M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu,

tenaga, pemikiran serta kesabaran dalam membimbing disela-sela kesibukan sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan telah membantu dan membina selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama menyusun skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, ketidak sempurnaan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran akan penulis terima dengan segenap hati terbuka untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi amal ibadah yang dterima disisi-Nya. Amiin.

Bandar Lampung,
Penulis

Aan Zandika
NPM.1411070044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. BatasanMasalah.....	10
E. TujuanPenelitian.....	10
F. ManfaatPenelitia.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	12
1. Pengertian Perkembangan Sosial	12
2. Tahap-tahap Perkembangan Sosial Emosional.....	14
3. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Anak Usia Dini	26
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini	27
B. MetodeBermainPeran.....	30
1. Pengertian Metode Bermain Peran.....	30
2. Macam-macam bentuk Metode Bermain Peran	34
3. Manfaat dan Fungsi BermainPeran	34
4. Langkah-langkahBermainPeran	38

5. Tema Bermain Peran	41
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran	42
C. Kerangka Berfikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian	46
B. Jenis dan Sifat Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian.....	47
2. Sifat Penelitian.....	47
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	48
1. Subyek Penelitian	48
2. Obyek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi	48
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi.....	50
E. Analisis Data.....	51
F. Teknik Uji Keabsahan Data	53

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Hasil penelitian.....	63
C. Pembahasan (Analisis data)	72

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 peraturan pemerintah tentang Anak Usia Dini pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir samapi berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun baik formal maupun nonformal. Perkembangan anak-usia dini mencakup, aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, akal fikiran, emosional, dan

¹ Romlah, *Pengaruh Motoric Halus dan Motoric Kasar Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Tradis : Jurnal keguruan dan ilmu tarbiyah 02(02), 2017

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta :Diknas 2011),h,4.

social yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³ Sebagai mana di terangkan dalam Al-quran :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي شَأْمَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada kaulah kembalimu. (Q.S Lukman : 14)

Menurut Sugihartono pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu, maupun berkelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.⁴

Perkembangan social emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain di mulai dari orang tua, sodara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan social emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan

³ Sudirwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 45

⁴ Muhamad Irhan, Norvan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013),h.19

dengan perkembangan sosial, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan.⁵

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dan perkembangan emosional suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial utama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul bertingkah laku. Sedangkan menurut Salovey dan Jhon Mayer dalam Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.⁶

Ketika anak memasuki lembaga pendidikan taman kanak-kanak, mengasah kemampuan sosial emosional akan menjadi sangat penting. Anak dalam usia taman kanak-kanak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya serta dapat mengekspresikan emosinya secara wajar.

Sedangkan pemetaan perkembangan sosial emosional menurut kurikulum berbasis kompetensi 2004 khusus untuk taman kanak-kanak hasil belajar yang diinginkan adalah mampu melaksanakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk sikap sopan santun, mampu memahami aturan dan

⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010) h. 109

⁶ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011) , h.13

disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menunjukkan emosi yang wajar.⁷

Semakin banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar anak, misalnya pola asu lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan triak, menjerit anak-anak akan meniru perilaku agresif dan lepas kendali,⁸ ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi yang akan membawa dampak luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.⁹

Dikembangkan sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masadepan yang perlu disiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu dikembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orangtua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi emosinya secara wajar.

Pengembangan sosial emosional anak terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki

⁷ Ibid h.43

⁸ Jhon W Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 170

⁹ Ibid, h. 297

kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialnya dikarenakan budaya individualisme.¹⁰

Menurut Hamzah B. Uno mengatakan bahwa bermain peran dipelopori oleh Goerge Shafel yang mengatakan bahwa bermain peran pertama, dibuat berdasarkan situasi masalah kehidupan nyata, kedua dapat mendorong anak mengekspresikan perasaannya, ketiga, bermain peran proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan serta mengarahkan pada kesadaran melalui ketertiban spontan yang disertai analisis.¹¹ Dengan bermain peran anak-anak menemukan kepuasan, kesenangan, sikap sportif, mengerti tentang aturan serta dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan pada anak. Dalam kegiatan bermain peran anak berperan aktif dalam memaikkannya dan juga dalam kegiatan bermain peran akan memberikan anak informasi tentang kehidupan sosial dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

Fledman berpendapat metode bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga metode bermain peran dapat mengembangkan anak usia dini secara efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi perkembangan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni, dan sosial emosional).¹² Dengan demikian metode bermain peran ialah sesuatu kegiatan yang dipraktekan dengan cara memainkan berbagai macam peran dari tokoh-tokoh

¹⁰ *Ibid*, h. 279

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan edukatif*, h. 25

¹² Winda Gunarti, Dkk, *Metode Perkembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, 2014) h. 11

tertentu, yang dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pada saat anak melakukan perannya sebagai dokter mengobati orang sakit, pengemudi yang sedang membawa penumpang, penjual dan pembeli yang dipasar.

Pamela ACoughlin, sebagai mana dikutip oleh Winda Gunarti, bermain peran dapat meningkatkan perkembangan anak yaitu :

a. Perkembangan sosial emosional

Dengan memainkan suatu peran, akan tumbuh rasa percaya diri anak, mengenal bentuk-bentuk emosi, seperti berharap, takut, marah, anak menghayati perasaan dirinya dan orang lain, menghargai jasa bersama mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya.¹³

Yuliani Nurani Sujiono, menyebutkan langkah-langkah bermain peran diantara sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru member pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

¹³ Ibid, h.37

4. Guru membagikan tugas peran kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
5. Anak bermain sesuai tempatnya dan perannya.
6. Guru hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.¹⁴

Dari teori-teori di atas bermain peran sangatlah membantu perkembangan anak yaitu konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri dan ingatan. Anak memulangi ingatan yang menyenangkan saat anak pergi ke pasar dengan ibunya ia melihat penjual dan pembeli yang ada di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran muncul pada anak usia 1 tahun dan bias diterapkan pada anak usia 5-6 tahun yang usianya lebih matang.

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Jamaka*, (Jakarta: indeks, 2010), h,82

Tabel 1
Hasil Pra Observasi Pada Perkembangan Awal Kecerdasan Emosional Anak
Di RA Perwanida 1 Bandar Lampung

No	Nama siswa	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan				
		1	2	3	4	Ket
1	A.Z.B	MB	BSB	MB	MB	MB
2	A.N.M	MB	MB	MB	BSH	BSB
3	A.P	MB	MB	MB	MB	BB
4	A.K.P	MB	MB	MB	BSB	MB
5	D.I.R	MB	MB	MB	MB	BB
6	D.A.F	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH
7	D.L.F	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
8	D.S	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
9	F.R.R	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH
10	F.A.A	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH
11	H.Z.P	MB	MB	MB	MB	BB
12	H.R.Z	MB	BB	MB	BSH	MB
13	M.A.C	MB	BSH	MB	BSB	BSB
14	M.F.I	MB	MB	BSH	MB	BSB
15	M.A.C	MB	MB	MB	MB	BB
16	M.F.I	MB	MB	MB	MB	BB
17	M.L.C	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
18	M.A.H	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
19	M.A.S	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
20	N.A.R	BSH	BSH	BSH	BSH	MB

Sumber : *Observasi di TK Perwanida 1 Bandar Lampung*

Keterangan :

1. Anak mampu bersabar dalam menunggu giliran
2. Anak mampu mengalah terhadap temennya ketika mainannya diambil oleh temannya
3. Kepedulian anak terhadap sesama teman tinggi
4. Anak merasa senang ketika sedang bermain bersama teman-temannya

Skor Penilaian :

BB : Artinya belum berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau di contohkan oleh guru, dengan indikator dengan baik skor 50-59, Mendapatkan Bintang 1

MB : Artinya Mulai Berkembang, bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau di bantu oleh guru, dengan indicator penilaian skor 60-69, mendapatkan bintang 2

BSH : Artinya Berkembang Sesuai Harapan, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsiden tanpa harus diingatkan atau di contohkan, dengan indukator penilaian skor 70-79

BSB : Artinya Berkembang Sangat Baik,- bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indicator yang diharapkan dengan indicator skornya 80-100 mendapat 4 bintang.

Dari data di atas, maka dapat diketahui dari 20 peserta didik yang ada, anak yang Belum Berkembang ada 5 anak (25%), dan yang Mulai

Berkembang hanya 7 anak (35%), Berkembang sesuai harapan ada 3 anak (15%), dan yang Berkembang sangat baik ada 5 anak (25%)

Ini berarti perlu di kembangkan lagi dengan model dan media pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif agar anak tidak merasa bosan dan senantiasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti ingin melihat apakah melalui metode bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional. Dari pra obsevasi yang peneliti lakukan di RA Perwanida 1 Bandar Lampung, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana metode bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional anak, Diharapkan metode bermain peran menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti oleh RA Perwanida 1 Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya sosial emosional anak.
2. Kurangnya pengetahuan guru untuk menghadapi sosial emosional anak.
3. Metode yang di gunakan masih cenderung kurang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memberikan pembatasan. Untuk mempermudah di dalam memahami skripsi ini, penulis berfokus “Mengembangkan sosial emosional anak” DI RA PERWANIDA 1, Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah pokok yaitu:

“Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional anak, di RA Perwanida 1 Bandar Lampung”?.?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan sosial emosional anak.
2. Untuk mengetahui kendala metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Perwanida 1 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan kepada guru atau pendidik tentang cara yang tepat dalam mengembangkan sosial emosional anak , melalui metode bermain peran.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Perwanida 1 Bandar Lampung.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan sosial.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (development), merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.¹⁵

Istilah perkembangan dalam psikologi adalah suatu konsep yang terkandung didalamnya tentang pemahaman mengenai pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Menurut Santrock perkembangan adalah serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat bersifat tetap dari fungsi – fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki

¹⁵ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Quran*, (Depok: Heyra Media,2014), h.5.

individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.¹⁶ Sedangkan perkembangan menurut Hurlock adalah menemukan perubahan dalam penampilan, berprilaku, minat dan tujuan dalam berkembang, menemukan sebab bagaimana perubahan itu mempengaruhi prilaku.

Manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan kognitif, dan perkembangan moral. Jadi perkembangan manusia mengacu pada bagaimana ia tumbuh, beradaptasi dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya. Teori perkembangan dipopulerkan oleh Piaget tentang perkembangan kognitif demikian juga Vygotsky menelaah tentang perkembangan kognitif, sedangkan Erik Erikson, memusatkan perhatiannya tentang perkembangan kepribadian dan sosial emosional (psikososial).¹⁷

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti.¹⁸ Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.¹⁹

Perkembangan sosial adalah perkembangan prilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), h.4.

¹⁷ Ibid, h.101.

¹⁸ Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), h.14

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2000), h. 250

²⁰ Sosialisasi merupakan suatu proses diaman individu terutama anak mengerti kepekaan diri terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan tingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Jadi, perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tapi diperhatikan oleh orang-orang dikelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (Orang Banyak) dan dinyatakan berulang-berulang.

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis, dan berkesinambungan.

2. Tahap-tahap Perkembangan Sosial Emosional

a. Percaya Vs Tidak Kepercayaan

Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (basic trust versus basic mistrust). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya(yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri).

²⁰ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.30

Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya, akan mengembangkan “virtue of hope”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan.

Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (attachment) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterikatan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi.

Tujuan masa bayi ialah untuk mengembangkan kepercayaan dasar dalam dunia ini. Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai “kepercayaan penuh terhadap orang-orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya” krisis ini mempunyai dua sifat: bayi mempunyai kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Ibu tersebut atau sosok ibu biasanya adalah orang penting yang pertama dalam dunia sang anak.²¹

b. Penguasaan Vs malu dan ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran diri (self) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai

²¹ Nilawati Tadjuddin, *Ibid*, h.235-236

kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri.

Disamping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan, rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah. Selama usia dua belas bulan sampai dua tahun, anak ini membangun kekuatan dari hubungan yang sudah dia kembangkan selama bulan-bulan pertama bayi.

Menurut Erikson, masa penugasan diri vs malu dan ragu” ini berlanjut dari usia dua belas bulan sampai dua tahun dan terus sampai tiga puluh enam bulan dengan perubahan-perubahan yang seiring dengan anak mengembangkan bahasa dan mulanya latihan ke kamar mandi. Jika lingkungan aman dan tetap serta telah berkembang rasa percaya terhadap orang dewasa di lingkungannya, kemudian ke benda dan orang lain. Bila bayi mendapatkan lingkungan aman ajeg dan bisa mengembangkan rasa percaya pada orang dewasa di lingkungannya, kemudian akan mulai mengarah pada benda dan yang lainnya. Saat anak berhubungan dengan benda, anak lain, dan orang dewasa, dia mulai membangun rasa menguasai dan percaya diri.

c. Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang berusia

tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar.” Karena benar-benar yakin bahwa dia adalah orang pada dirinya, anak itu sekarang harus menemukan akan menjadi jenis orang seperti apa dia”. Orangtua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam.

d. Produksi Vs Rendah Diri (6-12 Tahun)

Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu. Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang. Kegagalan menciptakan citra yang negatif, suatu rasa ketidakmampuan yang dapat menghambat pembelajaran rasa mendatang. Dan “kegagalan” tidak perlu nyata; kegagalan dapat hanya berupa ketidakmampuan memenuhi standar pribadi seseorang atau standar orangtua, guru, atau saudara dan saudari. Selanjutnya Erikson menjelaskan ketika manusia tumbuh, mereka menghadapi serangkaian krisis psikososial yang membentuk kepribadian, masing-masing krisis terfokus pada aspek khusus kepribadian dan melibatkan hubungan orang tersebut dengan manusia lain.

Teori psikososial berasal dari pengalaman Freud dalam menangani orang-orang dewasa yang mengalami furstasi dan gangguan. Pada dasarnya, kones Freud tentang manusia bersifat naturalistik, dimana dikatakan sebagianbesar tingkah laku manusia itu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak disadari (kekuatan-kekuatan bawah sadar). Ia melihat bahwa tujuan perkembangan adalah terbentuknya kepribadian dewasa yang matang, bebas dari rasa cemas (anxiety) yang tidak sadar, mampu mencintai dan bekerja secara konstruktif dan mampu mengadakan hubungan yang sehat dengan manusia lain kehidupannya.

Freud melukiskan perkembangan dari segi zona-zonanya tubuh yang memberikan kenikmatan libidinal, dimana pada tahapan-tahapan perkembangan yang berbeda-beda, pusat kenikmatan terletak pada zone tubuh yang berbeda pula. Freud juga menggambarkan adanya 5 fase dengan zonanya masing-masing antara lain:

1. Fase Oral (0-2 tahun) Selama tahun pertama kehidupan, aktivitas bayi berpusat pada daerah sekitar mulut (mengisap, menggigit). Kenikmatan diperoleh dari mulut, bibir dan rongga mulut.
2. Fase Anal (2-3 tahun)

Selama tahun kedua sumber kenikmatan dan kegairahan bergeser/beralih dan mulut ke daerah anal. Pada saat ini anak sangat menyenangi aktivitas dan stimulasi di daerah anal (buang air besar dan kecil) oleh karena itu toilet training. Seyogyanya dimulai pada fase ini.

3. Fase Phallic (3-4 tahun)

Sekitar usia 2 sampai 4 tahun anak memasuki masa phallic. Sumber kenikmatan libidal beralih ke daerah genital. Pada fase inilah; muncul apa yang disebut Oedipal Konflik, dimana anak jatuh cinta pada orang tua yang berlawanan jenis, dan ingin menimbulkan pula perasaan takut dan cemas akan hukuman dari orang tua sejenis.

Pada anak laki-laki, timbul castrasi anxiety atau takut dikastrasi oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan yang merasa telah di kastrasi takut ibunya akan memotongnya lebih lanjut. Anak laki-laki maupun perempuan konflik Oedipus ini dapat diselesaikan dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan orang tua sejenis, dimana anak percaya bahwa dengan demikian ia telah menekan keinginan yang tidak wajar yang telah menimbulkan konflik.

4. Fase Laten (4 atau 5-12 tahun)

Dari usia 5 tahun sampai hampir memasuki masa remaja. (5-12 tahun) anak-anak berada dalam fase laten, dimana mereka relatif tentang tidak ada masalah-masalah baru yang berkaitan dengan seksualitas. Masa ini ditandai dengan perkembangan ego yang pesat, terutama dalam segi intelektual dan keterampilan sosial.

5. Fase Genital

Fase Genital merupakan fase akhir perkembangan psikoseksual. Pada priode ini dorongan seksual dibangkitkan kembali dan mulai berkembang kearah sikap dan perasaan seksual yang dewasa.

Teori Freud dikatakan bersifat dinamis dan juga pasif, dikatakan dinamis karena ia menggambarkan perkembangan didasari adanya berbagai kekuatan yang berbeda, yaitu ID, EDO dan SUPEREGO yang saling bergulat untuk menguasai/ mengatur kepribadian. Dikatakan pasif, karena dalam pergulatan tersebut si anak sendiri hanya mengambil peran yang kecil. Sepanjang proses perkembangan si anak pasif dan menjadi korban situasi/keadaan. Nasibnya ditentukan atau tergantung pada perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari orang lain.

Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma – norma dan sosial budaya masyarakatnya.²² Perkembangan sosial tidak dapat terlepas dari perkembangan emosional karena keduanya merupakan integrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.²³

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak tahun awal masuk Taman Kanak-kanak. Pada masa – masa tersebut anak – anak sudah memulai permainan sejenis (soliter play), bermain sambil melihat

²² 8Prof. Dr.H.Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, 2012), h.49.

²³ Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi 2010), h. 109

temannya bermain (on looking play), kemudian bermain bersama(cooperative play), pola-pola bermain sosial tersebut menurut Vygotsky dan bandura dapat menentukan perkembangan kognitif, sehingga melahirkan teori belajar sosial.²⁴ Bagi anak usia Taman Kanak-kanak (5-6 tahun), perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka, kegiatan bersama tersebut membuat mereka lebih menikmati permainan. Misalnya, “pasar – pasaran” membuat mereka berlatih untuk komunikasi, berperilaku jujur, dan meningkatkan kemampuan kognitif (berhitung, mengelompokkan dan sebagainya).

Dari sisi sosial emosional, melalui kegiatan tersebut mereka mulai berlatih memahami perasaan teman – teman yang lain dikala setuju dan tidak setuju, senang atau tidak senang. Konflik diantara mereka juga berfungsi sebagai media ajar agar seorang anak tau bahwa temannya juga mempunyai pikiran, perasaan, dan pandangan yang berbeda. Menurut peraturan menteri no 137/2013 kemampuan sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, juga perilaku prososial. Menurut Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social.²⁵ Selain itu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan

²⁴ Hiana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI press,2002),h.35

²⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta, Erlangga, 1978), h.26.

bantuan individu lainnya. Bayi yang baru lahir tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan dari orangtuanya.²⁶

Setiap anak biasanya akan lebih tertarik dengan teman sebaya yang sama jenis kelaminnya. Anak-anak itu kemudian akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunianya, dan dunia pergaulannya yang luas. Selanjutnya manusia mengenal kehidupan bersama, berkeluarga, bermasyarakat atau berkehidupan sosial.

Dalam perkembangannya, ia mengetahui bahwa kehidupan manusia itu tidak seorang diri, harus saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi, dan sebagainya.²⁷ Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.

Walker menambahkan *social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships.* Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial.

²⁶ Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Pustaka setia, 2010, h. 26.

²⁷ Ibid. h.26

Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin.

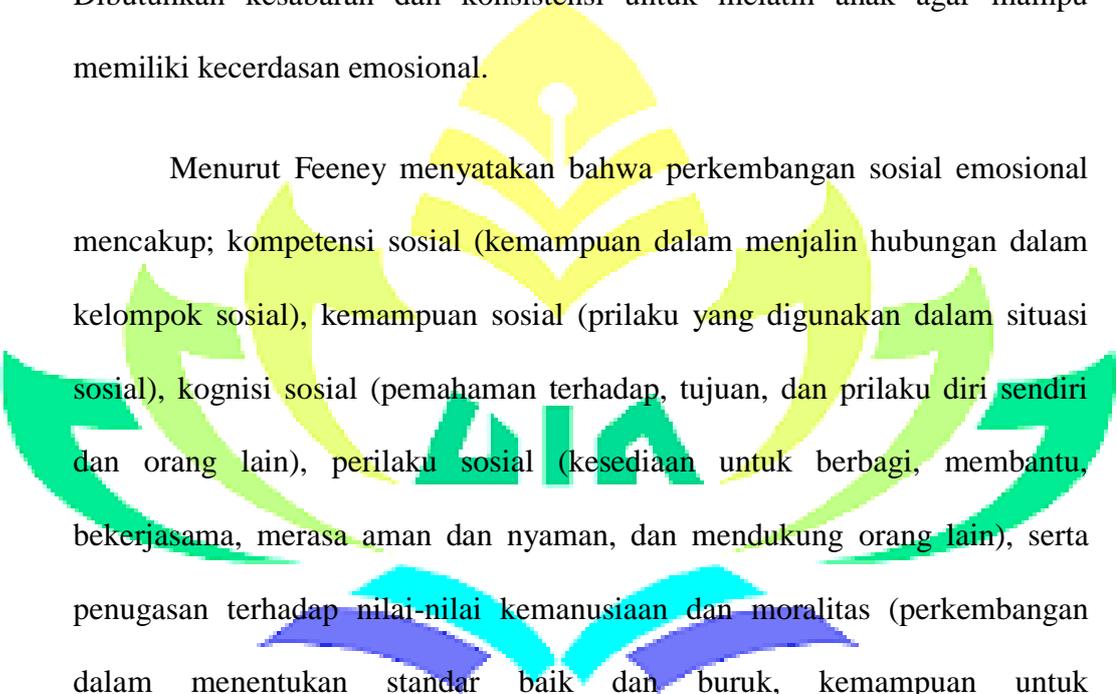
Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.²⁸

Menurut Santrock emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa.

Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak menurut Hurlock yaitu takut meliputi malu, canggung, khawatir cemas. Marah meliputi

²⁸ Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, h.76-149

tempentantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Cemburu, dukacita, keingintahuan, iri hati, gembira sedih, kasih sayang, bangga, dan bersalah. Semua pola emosi tersebut di atas telah muncul pada anak usia prasekolah. Orang tua melakukan stimulasi perlu memahami emosi terlebih dahulu kemudian mengajarkannya kepada anak. Guru berperan penting membantu mengembangkan emosional di sekolah. Guru mengajarkan cara pelampiasan emosi secara tepat, tidak merusak dan mengganggu orang lain. Dibutuhkan kesabaran dan konsistensi untuk melatih anak agar mampu memiliki kecerdasan emosional.



Menurut Feeney menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup; kompetensi sosial (kemampuan dalam menjalin hubungan dalam kelompok sosial), kemampuan sosial (prilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap, tujuan, dan prilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku sosial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa aman dan nyaman, dan mendukung orang lain), serta penugasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan

lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

a. Emosi yang stabil (sehat)

1. Menunjukkan wajah yang ceria
2. Mau bergaul dengan teman secara baik
3. Bergairah dalam belajar
4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
5. Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain

b. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)

1. Menunjukkan wajah yang murung
2. Mudah tersinggung
3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
4. Suka marah-marah
5. Suka mengganggu teman
6. Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.²⁹

²⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.64.

3. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat. Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas dijenjang perkembangannya. Ciri-ciri emosi pada masa kanak-kanak adalah :

- a. Reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang sangat kuat.
- b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali belum memperhitungkan tentang pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
- c. Reaksi emosi yang dimunculkan anak
- d. sangat mudah mudah berbuah. Anak dapat sangat gembira pada suatu kondisi dan dengan tiba-tiba marah pada kondisi lainnya.
- e. Reaksi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap suatu peristiwa tertentu.
- f. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.

- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- c. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.³⁰

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini bisa disebabkan perilaku sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu:

- a. Pengaruh keadaan individu, seperti usia, fisik, intelegensi. hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

³⁰ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode perkembangan Sosial emosional* (Jakarta: 2004),h. 13.

- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan, didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.
- c. Sebab-sebab lingkungan, Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. karena disanalah pengalaman yang didapatkan oleh anak.³¹

Yusuf mengatakan dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak menurut Yusuf dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses

³¹ Ibid, h. 14

pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan etika dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak banyak memperlihatkan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas mental : emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun disekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi

sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³²

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal.³³ Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.³⁴ Penggunaan metode di Taman Kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.³⁵ Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru seorang agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosional anak usia tiga sampai empat tahun.³⁶

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 581.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 90.

³⁴ Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

³⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.38.

³⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi.³⁷ Sosiodrama atau bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.³⁸

Menurut Moeslichatoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran dalam suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul.

Dalam bermain peran ini memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antar anak sehingga menjadi bermain peran sebaliknya didukung untuk semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak karena kemampuan setiap anak tidaklah sama. Akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya. Orang dewasa harus

³⁷ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 81.

³⁸ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, PT Fajar Interpratama, 2010), hlm. 34.

³⁹ Moeslichatoen, Op.Cit, h. 38.

tanggap dan peduli terhadap wajah anak sehingga anak dapat menikmati peranan yang dimainkan, maka anak akan benar-benar menjiwai setiap setiap peranannya dengan baik, serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menuangkan imajinasinya.

Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Menurut vygostky anak-anak sebenarnya belum mampu berfikir abstrak, makna dan objek masih berbaur menjadi satu, dengan bermain peran ini diharapkan anak akan mengembangkan kemampuan abstrak mereka.

Serta merangsang kreativitas anak untuk berekspresi, dalam berinteraksi social didepan umum. Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi muhammmad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Di mana Hasan dan Husen bermain seraya menaiki punggung Nabi mereka seolah-olah berperang sebagai kuda.⁴⁰

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan kemandirian anak terbukti anak dapat menentukan sikap atas permainan yang anak pilih.

⁴⁰ Imam Musbiin, *Buku Pintar PAUD (dalam perspektif islam)* (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 107.

2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:

1. *Bermain Peran Tunggal/Single Role-Playing* Pada pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.
2. *Bermain Peran Jamak/Multiple Role Playing* Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.
3. *Bermain Peran Ulangan/Role Repetition* Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

3. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan peristiwa/peranan yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran

peristiwa/peranan tersebut yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang profesi seseorang.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan keterampilan anak karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap yang diperankanya, serta adanya komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memiirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk :

1. Menggali perasaanya
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
4. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.⁴¹

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi aksara, 2010), h. 26.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 manfaat/fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu :

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang membawa penumpang dll.
2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan yang nyata. Seperti guru mengajar di kelas, petani menggarap sawah dll.
3. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dll.
4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalulintas, dan menjadi nakal.
6. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik kendaraan dll

7. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badanya, dan semakin dapat berlari cepat.
8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jaman makan, suatu acara/pesta
dll.⁴²

Metode bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Mempertahankan keseimbangan

Bermain juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

2. Meningkatkan kemandirian anak

Dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya, seperti: peran menjadi anak soleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik-adiknya, dll.

⁴² Moeslichatoen, Op.Cit, Hlm. 33

3. Menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak

4. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan sebagainya.

5. Meningkatkan keterampilan bahasa

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.⁴³

4. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Agar proses persalinan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu

⁴³ Ibid., h. 35.

diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
5. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
6. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
7. Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak /guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.⁴⁴

Sedangkan menurut Winda Gunarti dkk langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya sebagai berikut :

⁴⁴ Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono, Op.Cit., h. 82

1. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak)
2. Buatlah rencana/scenario/naskah jalan cerita
3. Buatlah scenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, social dan kesehatan)
4. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan.
5. Apabila kemungkinan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif
6. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya dipekenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran
7. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
8. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu.
9. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran)
10. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat/brainstorming) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita
11. Guru menyarankan kalimat petama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai

12. Anak bermain peran
13. Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak .
14. Khusus di sentra, buatlah pra-rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu
15. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.⁴⁵

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan guru mengajar jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa.

5. Tema-tema Bermain Peran

Tema-tema yang dapat dipilih untuk kegiatan bermain peran, antara lain ; (a) Aku, keluargaku, rumahku, (b) Sajak Kanak-kanak, (c) Kebun Binatang, (d) Praktik dokter, (e) Rumah Sakit, (f) Rumah Sakit Hewan, (g) Pesta Ulang Tahun, (h) Perjalanan Liburan, (i) Pantai, (j) Kehidupan Laut, (k) Salon, (l) Toko Sepatu, (m) Toko Pakaian, (n) Reuni Keluarga, (o) Pernikahan, (p) Rumah Makan, (q) Hutan, (r) Pengarang dan Ilustrator, (s) Kegiatan Berkemah, (t) Musisi, (u) Kebun Sayur dan Pasar.

⁴⁵ Winda gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h. 10.52-10.53.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut. Kelebihan metode bermain peran yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan di antar peserta didik
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak)
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif
- g. Menumbuhkan kerjasama antar pemain
- h. Bahkan yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang

mudah dipahami dan dimengerti.⁴⁶

Adanya kelemahan metode bermain peran ini ialah :

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung
- c. Memerlukan waktu , baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung
- d. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini ialah

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga ,menarik minat anak
- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bias menceritakan sembari mengatur adegan pertama
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.⁴⁷

⁴⁶ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010), h. 231.

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 213

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru meniasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

C. Kerangka Berpikir

Pada masa (golden age) anak usia dini terjadi pematangan fungsi fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Sehat cerdas ceria dan berakhlak mulia adalah sebayit ungkapan yang syarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.⁴⁸

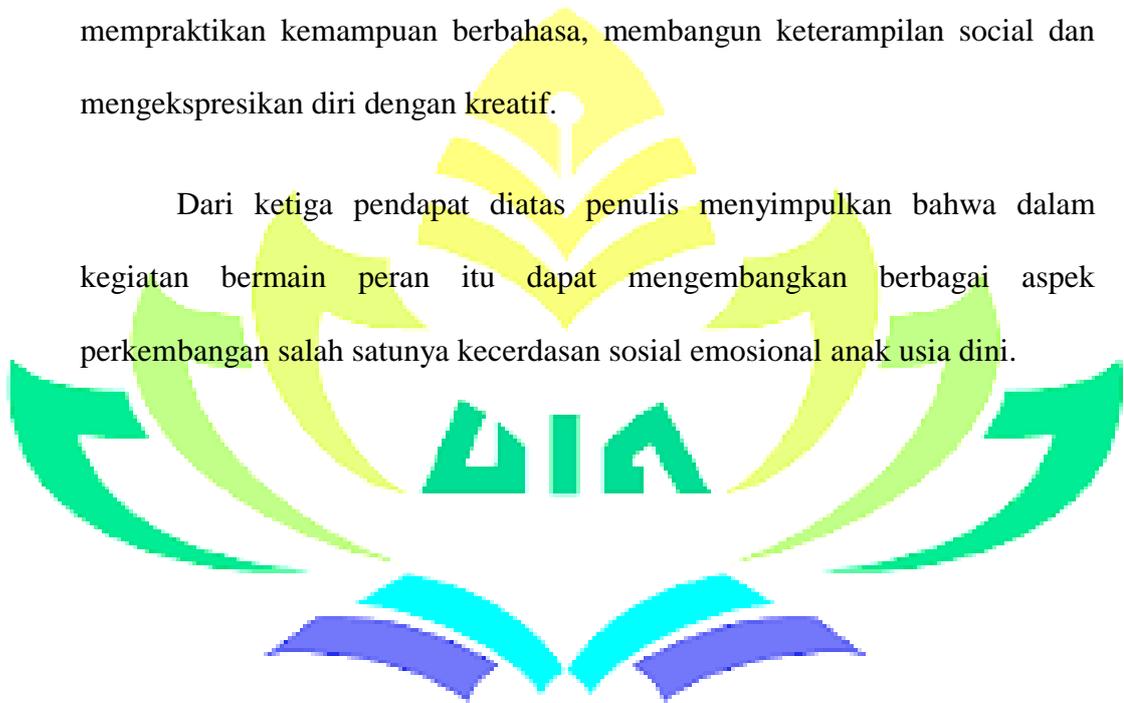
Sosial emosional anak dalam pembelajaran di sekolah memerlukan pengarahan dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yang baik, salah satunya guru dapat menerapkan salah satu jenis pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode bermain peran (sosiodrama). Metode Bermain peran disebut juga main simbolik, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial,

⁴⁸ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 1

keaktivitas dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan abstrak berpikir dan berfikir secara objektif.⁴⁹

Menurut Pamela A. Coughlin, bermain peran berdampak kepada beberapa aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan intelektual.³⁸ Sedangkan menurut Fledman di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan social dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Dari ketiga pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan bermain peran itu dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya kecerdasan sosial emosional anak usia dini.



⁴⁹ Mukhtar Latif Dkk, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta : Prenada media group, 2014), h, 130

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, *Metode Pengembang Sosial Emosional*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2011
- Cholid Nurbaka dan Abu Achmadi, *Metode penelitian* Jakarta: PT BumiAksara, Cetakanke 12, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung : Remaja Rosdakarya 2005.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta: Kencana, 2010
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Diknas 2011)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jakarta : Erlangga, 2000
- Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Pustaka setia, 2010
- Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* Jakarta : Bumi aksara, 2010
- Hiana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Yogyakarta: PGTKI press,2002
- Imam Musbiin, *Buku Pintar PAUD (dalam perspektif islam)* , Yogyakarta: Laksana, 2010
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT RemajaRosdakarya,2011
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Jhon W Santrock, *Perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015,
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Muhamad Irhan, Norvan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013
- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013
- Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* , Jakarta : Prenada media group, 2014.
- Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Quran*, Depok: Heyra Media,2014
- Romlah, *Pengaruh Mototrik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreatifitas Usia Dini*, Tardis : *Jurnal Keguruan Dalam Ilmu Tarbiyah* 02 (02) (2017).
- Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak* Jakarta, PT Fajar Interpratama, 2010
- Sudirwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif* Bandung: Falah Production, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2010
- Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi 2010
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010
- Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2014
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* Jakarta: PT Indeks, 2010